

Analisis terhadap Harmonisasi Arsitektur Jawa dengan Gerakan Regionalisme pada Perancangan Tipologi Kelurahan: Studi Kasus pada Perancangan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi

Arissa Aulia RSP, S.Ars¹,
Ir. Ahmad Saifudin Mutaqi, M.T, IAI, AA, GP²

Mahasiswa Pendidikan Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia¹
Dosen Pendidikan Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia²

Article History

Received :
Accepted :
Published :

Abstract

In New Order era (1966-1998), Indonesian Government encourages the government building to be built with traditional characteristics as a result of man-made culture influenced by local cultures. Javanese architecture, as a regional characteristic of Javanese people, has values in planning which is identical with philosophy, aesthetics, and ethics. This research purpose is to find out how the Javanese Architecture in Sub-District Government Office in Ngawi Regency has changed. This research also sees through the adaptability of Javanese Architecture towards certain location with distinct environmental characteristics in the certain area at Javanese architecture typology with the true regionalism approach in order to make the planning and designing better and more optimal in the future. The gathered information then grouped and processed into writing substances with a qualitative and descriptive approach. The analysis methods are with comparison tables for building layout, spatial layout, and building elements. The result is to show the presence of parts of Javanese Architecture which has a certain pattern or static and part of the change in shapes and function.

Keywords: *architecture of Java, locality, change, district, adaptability*

Pendahuluan

Perencanaan pembangunan yang dilakukan dalam satu wilayah pedesaan atau wilayah Kelurahan juga merupakan bagian dari realisasi perencanaan dan pembangunan nasional. Kelurahan merupakan unit pemerintahan terkecil yang setingkat dengan desa dimana Lurah sebagai Kepala Kelurahan memegang peranan didalamnya (Gunena, 2013). Dalam sebuah proses pembangunan, perencanaan menjadi sebuah kegiatan yang mengikat. Pemilik berperan penting menentukan jenis – jenis pekerjaan yang akan dikerjakan oleh perencana.

Seperti halnya proyek perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi sebagai proyek bangunan gedung negara dengan adanya keinginan *owner* untuk mewujudkan keseragaman pada perencanaan kantor kelurahan

dengan konsep *prototype* secara fungsi dan fisik bangunan. Disisi lain juga muncul keinginan untuk menjadikan kantor kelurahan bangunan *monokultural* dengan menghidupkan kembali citarasa tradisional bangunan khas Jawa seperti hadirnya fungsi bangunan pendopo yang menjadi ciri khas bangunan masyarakat Jawa dan dapat menjadi identitas bagi kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi. Munculnya harapan menghasilkan bangunan yang bersifat melebur atau menyatu antara yang lama dengan yang baru, sesuai dengan bentuk regionalisme yang memiliki atensi besar pada ciri kedaerahan sebagai sebuah pendekatan kepada ekspresi regional atau daerah yang menggabungkan unsur – unsur bangunan di daerah tersebut.

Dalam penerapannya, konsep *prototype* dapat dikatakan berhasil jika permasalahan yang akan diselesaikan memiliki konteks yang sama. Padahal untuk kasus ini sendiri, eksisting dari setiap lokasi memiliki permasalahan tapak yang berbeda dipengaruhi oleh karakteristik site, kebutuhan ruang, orientasi bangunan, iklim, dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya adaptasi terhadap harmonisasi lingkungan yang sudah ada (Alhamdani, 2010). Konsep *continuity and change* sebagai sebuah

Korespondensi: Ir. Ahmad Saifudin Mutaqi, M.T, IAI, AA, GP

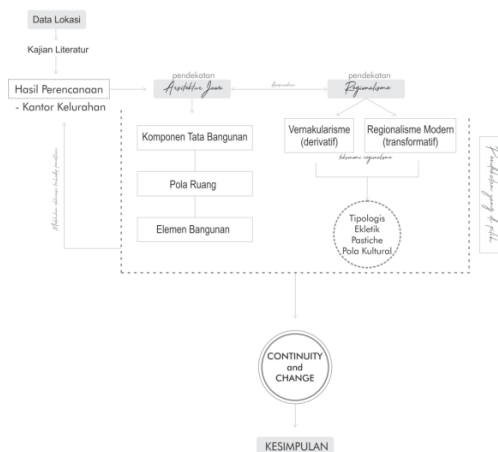
Program Studi : Pendidikan Profesi Arsitek,
Fakultas Teknik Sipil dan
Perencanaan, Universitas Islam
Indonesia

E-mail : ahmadsaifudin@uui.ac.id
Donor : Universitas Islam Indonesia

konsep yang berdasar pada kontekstualisme, yaitu bentuk adaptasi dengan menganalisa dan memahami untuk tetap mempertahankan sifat dan karakter dari kawasan tersebut untuk memberikan makna bahwa arsitektur selalu berkembang sebagai bentuk keberlanjutan serta adaptif terhadap perubahan budaya dan kebutuhan masyarakatnya (Stone, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada Arsitektur Jawa pada hasil perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi dalam beradaptasi dengan aneka ragam lokasi dan site di Kabupaten Ngawi. Hal ini untuk melihat tingkat adaptif Arsitektur Jawa pada aspek – aspek dalam perencanaan kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi dengan pendekatan regionalisme sebagai bentuk sikap kritis dalam perancangan arsitektur untuk pelestarian budaya yang dengan penyesuaian kontekstual.

Metodologi

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif secara komparatif yaitu perbandingan terhadap perubahan aspek – aspek pada pendekatan berdasarkan teori Arsitektur Jawa dengan hasil rancangan kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi. Hasil perencanaan yang digunakan berkaitan dengan komponen tata bangunan setiap lokasi, pola ruang, serta elemen bangunan serta literatur terkait Arsitektur Jawa pada komponen tata bangunan, pola ruang dan elemen bangunan.



Gambar 1. Pemetaan Strategi Pemikiran
 Sumber: (Penulis, 2017)

Pertemuan sebuah gerakan dan teori pendukung inilah yang nantinya digunakan sebagai tolak ukur penemuan adakah bagian dari tipologi arsitektur Jawa yang memiliki pola tertentu/status dan bagian dari perubahan fungsi atau makna dalam tipologi arsitektur Jawa. Bentuk – bentuk pendekatan secara detail yang akan digunakan sebagai bahan analisis perencanaan adalah pendekatan secara tipologis, eklektik, pastiche, dan pola – pola kultural pada tipologi bangunan tradisional Jawa.

Kantor Kelurahan di Jawa

Kantor kelurahan merupakan salah satu bangunan gedung negara yang seringkali kehadirannya memberikan ciri khusus pada daerah tertentu. Sebagai sebuah bentuk bangunan tentu memiliki karakteristik tersendiri. Bentuk bangunan terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk. Bentuk bangunan dapat dikenali lewat bentuk atap bangunan utama. Bentuk Joglo merupakan bentuk *folks performance art* atau rumah tinggal rakyat (tradisional Jawa) atau berdasarkan corak dan ragam bangunan tradisional Jawa. (Suryaning, 2012). Penjelasan tersebut menjelaskan karakteristik bangunan kelurahan mencirikan bangunan tradisional Jawa terutama Joglo yang dapat sekaligus menjadi wadah untuk masyarakat sekitar melakukan aktivitas birokrasi dan kemasyarakatan sehingga karakteristiknya mencerminkan budaya lokal.

Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Jawa yang ada di Indonesia sebagian besar diterapkan pada bangunan rumah tinggal. Klasifikasi tipologi arsitektur Jawa dibagi menjadi pembagian ruang dan karakter atap. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu *tajug* (masjid), *joglo* (golongan ningrat), *limasan* (golongan menengah), *kampung* (rakyat biasa) *panggung pe* (rakyat biasa). (Cahyandari, 2015). Bangunan rumah tradisional dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horisontal dan vertikal. Skala horisontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas 3 elemen dasar seperti yang akan dijelaskan dibawah ini (Djono,

Utomo, & Subiyantoro, 2012)

Tabel 1. Keaslian Penulisan

State of The Art

No.	Judul	Penulis	Perbedaan
1.	Change Analysis of The Cultural Heritage Building Function and Façade in Kotabaru, Yogyakarta, Indonesia	Suparwoko, Nur Ain Lagonah (Universitas Islam Indonesia, 2016)	Penelitian ini berupa evaluasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada fungsi dan fasad bangunan dimana pada kawasan Kota Baru yang erat dengan era Kolonial Belanda sebagai area residensial sejak 1971 ditemukan banyak berubah menjadi bangunan komersial.
2.	Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa	Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro (Universitas Sebelas Maret, 2012)	Penelitian ini berupa kajian tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa dimana keberadaan bangunan tradisional Jawa mencerminkan komposisi ruang bangunan yang terbentuk dari pandangan hidup dan nilai – nilai yang dipahami masyarakat Jawa.
3.	Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga	Gerarda Orbita Ida Cahyandari (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012)	Penelitian ini melakukan kajian terhadap rumah tradisional Jawa yang diwujudkan dalam aturan dan karakteristik tertentu, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pola tata ruang dan tata elemen arsitektural pada rumah tradisional Jawa yang dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh secara acak, kemudian <i>mapping</i> lalu data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori bangunan secara hirarki, pelaku, dan ruang.
4.	Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan	Maria Hidayatun (Universitas Kristen Petra, 1999)	Penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif menggunakan kerangka teori yang diadopsi dari R. Linton tentang <i>convert culture</i> dan <i>overt culture</i> dimana fokus penelitian terdapat pada pendopo secara makna, fungsi, maupun bentuk untuk melihat perubahan/pergeseran yang terjadi akibat era globalisasi .
5.	Information System for Community-based Conservation of Heritage Buildings in the City of Yogyakarta	Suparwoko (Universitas Islam Indonesia, 2011)	Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta yaitu kawasan Malioboro dimana hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan mengalami perubahan dan kehilangan unsur – unsur warisannya. Penelitian ini mengacu pada Peraturan Pemerintah No 5 tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan Peninggalan Sejarah.

Elemen Arsitektur Jawa

Didalam bangunan tradisional Jawa biasanya memiliki 3 elemen bangunan yaitu Pertama, kaki terdiri dari *bebatu* (pondasi), *jerambah/jogan* (lantai) dan umpak. Kedua, badan terdiri dari *saka* (tiang), dinding, pintu, jendela dan ventilasi. Ketiga, kepala terdiri dari rangka atap, langit – langit dan *empyak* (penutup atap) (Cahyandari, 2015).

Pendopo dalam Bangunan Jawa

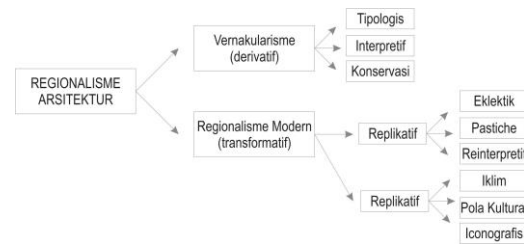
Pendapa atau pendopo berasal dari bahasa Sanskerta *mandapa*, yang berarti "bangunan tambahan" adalah bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama. Struktur ini kebanyakan dimiliki rumah besar atau keraton, letaknya biasanya di depan *dalem*, bangunan utama tempat tinggal penghuni rumah. *Pendapa* biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang/pilar yang banyak. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun, karena pendopo biasanya besar, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, dan sebagainya (Wikipedia, 2017)

Regionalisme Arsitektur

Arsitektur regionalism merupakan salah satu perkembangan arsitektur *modern* yang memiliki atensi yang cukup besar pada ciri kedaerahan. (Ozkan, 1985). Menurut Curtis pada Regionalisme dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Terdapat dua jenis bagian Regionalisme menurut Ozkan, yaitu:

1. *Concrete Regionalism*, meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian – bagianya atau seluruh bangunan di daerah tersebut.

2. *Abstract Regionalism*, hal yang utama adalah menggabungkan unsur – unsur kualitas abstrak bangunan. Pengelempokkan berdasarkan hierarki (tingkatan) atau taksonomi Regionalisme adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Taksonomi Regionalisme
 Sumber: (Ozkan, 1985)

Menurut Wondoamiseno, terdapat beberapa hal yang dapat dikaitkan antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) secara visual menjadi satu – kesatuan. Kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
- d. Ujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi ujud AML menyatu di dalam AML

Untuk dapat mengatakan bahwa AML menyatu di dalam AMK, maka AML dan AMK secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama yaitu adanya :

- a. Dominasi

Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri.

- b. Pengulangan

Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur, maupun proporsi.

- c. Kesenambungan dalam komposisi

Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (*imaginer*) yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi.

Peranan Continuity and Change

Continuity and change sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan bangunan atau budaya lama dimana budaya tersebut mengalami pembaruan atau perkembangan akibat semakin meningkatnya kebutuhan. Skala dan penampilan dari perubahan bangunan jangan sampai

mengerdilkan atau melecehkan keunikan bangunan yang asli. Peran *continuity and change* adalah sebagai penerus dari bangunan lama agar nilai sejarah bangunan tidak hilang begitu saja, namun diberi perubahan agar bangunan tersebut tetap hidup dengan memiliki ciri dari bangunan lama. (Fram & Weiler, 1984)

Adaptasi Kontekstual untuk Mencapai Harmonisasi

Prinsip – prinsip dipakai untuk menciptakan tatanan dalam suatu komposisi arsitektur dengan tujuan menghasilkan suatu susunan yang harmonis. Penataan tanpa variasi dapat mengakibatkan adanya sifat monoton dan membosankan, variasi tanpa tatanan menimbulkan kekacauan. Prinsip – prinsip tambahan tersebut adalah sebagai berikut: (Ching, 2000)

a) Sumbu

Garis yang terbentuk oleh dua titik di dalam ruang dimana bentuk – bentuk dan ruang – ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang.

b) Simetri

Susunan yang seimbang dari bentuk – bentuk dan ruang – ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat serta sumbu.

c) Hirarki

Penekanan kepentingan atau keutamaan suatu bentuk atau ruang menurut urutan, wujud atau penempatannya, relatif terhadap bentuk – bentuk atau ruang – ruang lain dari suatu organisasi.

d) Irama

Pergerakan yang mempersatukan dengan ciri pengulangan berpola atau pergantian unsur atau motif formal dalam bentuk yang sama atau dimodifikasi.

e) Datum

Sebuah garis, bidang atau volume yang oleh karena keseimbangannya dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengukur dan mengorganisir suatu pola bentuk – bentuk dan ruang – ruang.

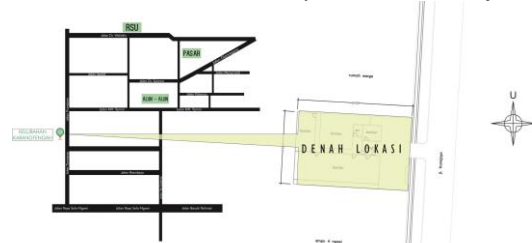
f) Transformasi

Prinsip bahwa konsep arsitektur, struktur atau organisasi dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi dalam merespon suatu lingkup atau kondisi yang spe-

sifik tanpa kehilangan konsep atau identitasnya.

Perbedaan Lokasi Proyek

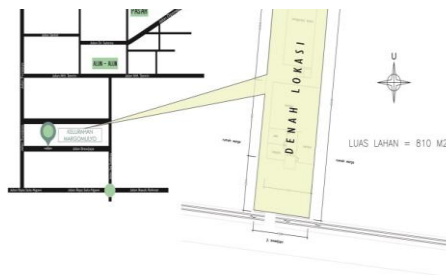
Lokasi studi kasus yang diusulkan dalam penelitian berada di Kabupaten Ngawi. Usulan studi kasus ini untuk merespon teori regionalisme arsitektur terutama pada arsitektur Jawa.



Gambar 3. Peta Site Kelurahan Karangengah
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



Gambar 4. Peta Site Kelurahan Pelem
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



Gambar 5. Peta Site Kelurahan Margomulyo
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



Gambar 6. Peta Site Kelurahan Ketanggi
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)

Proyek ini merupakan proyek rehabilitasi menyeluruh kantor kelurahan yang ada di Kabupaten Ngawi, sebagai bangunan dengan fungsi perkantoran dan fasilitas pelayanan jasa proyek ini menggunakan konsep *prototype* pada desainnya karena di Kabupaten Ngawi hanya terdapat 4 daerah kelurahan, yaitu Karang Tengah, Margomulyo, Pelem dan Ketanggi. Jumlah karyawan dan staff yang ada di kantor kelurahan tersebut total berjumlah 15 orang dengan satu orang lurah, satu orang sekretaris lurah, empat orang KASI dan sembilan orang staff. Untuk data jumlah karyawan memiliki jumlah yang sama karena sistem struktur organisasi yang dimiliki oleh kantor kelurahan Kabupaten Ngawi seragam.

Setiap lokasi merupakan kawasan dengan lingkungan yang padat penduduk dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Seperti kantor pelayanan publik di lingkungan pulau Jawa lainnya, *owner* dalam hal ini diwakili oleh Bupati Kabupaten Ngawi menginginkan adanya tambahan fasilitas publik yang dapat digunakan oleh karyawan dan staff serta masyarakat sekitar dalam bentuk pendopo. *Owner* ingin menghidupkan kembali citarasa tradisional khas Jawa dengan pemilihan ornamen – ornamen pada bangunan serta penggunaan material pada fasad bangunan yang menjadi kekuatan tersendiri bagi ketradisional sebuah bangunan.

Hasil Rancangan Seluruh Lokasi

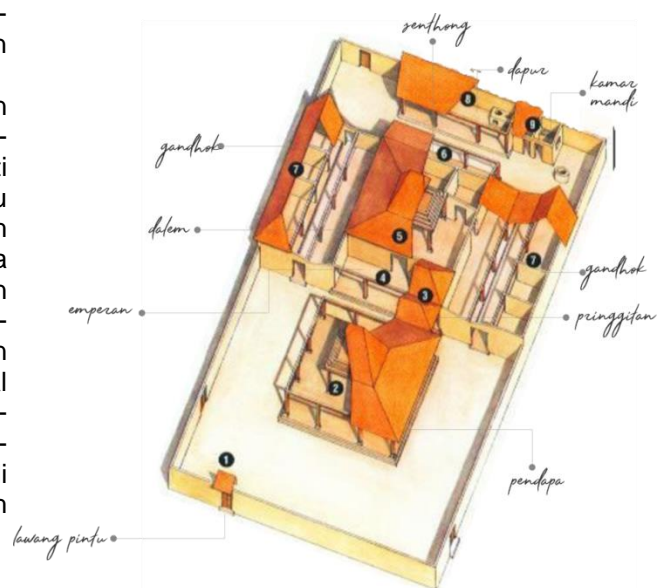


Gambar 7. Hasil Rancangan Empat Kelurahan
 Sumber: (Penulis, 2016)

Anjuran yang diasosiasikan pemerintah pada masa orde baru untuk merancang bangunan – bangunan beton modern yang memiliki atap – atap menyerupai rumah – rumah adat. (Sopandi, 2013). Setelah melalui tahap proses perencanaan diskusi

dengan berbagai pihak terkait menghasilkan rancangan dengan desain *prototype* yang sama untuk empat lokasi yang berbeda, hasil rancangan itu terdiri dari bangunan pendopo dan kantor kelurahan itu sendiri. Sedangkan untuk bangunan kantor berada dibelakang pendopo untuk menunjukkan pendopo sebagai *central* dan *point interest* pada site tersebut.

Komponen Tata Bangunan



Gambar 8. Susunan Ruang Rumah Tradisional Jawa
 Sumber: (Tjahjono, 1999) dimodifikasi

Teori yang digunakan pada rancangan bangunan ini arsitektur jawa bangunan tradisional yang terbagi atas dua komponen utama *pelataran* atau *njaba* (halaman luar) dan juga *dalem* (dalam). Pendopo memiliki peran dan bermakna sebagai sumbu “semesta” disekitarnya. *Pringgitan* sebagai ruang peralihan area publik dan privat yang berfungsi sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit apabila ada perayaan. Sedangkan *dalem* untuk tempat sang pemilik bangunan melakukan aktivitas lainnya. Bagian belakang rumah atau *dalem* disebut *senthong*. Pembagian *senthong* sendiri biasanya terdapat pada *dalem ageng* dimana terdiri dari tiga petak ruangan yang berukuran sama besar. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* di sisi kanan dan kiri adalah tempat tidur

anggota keluarga pria dan wanita, *senhong tengah* merupakan area paling privat bagi pemilik rumah tradisional Jawa sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga (Santosa, 2000).

Selain itu, menurut Prijitomo dalam Santosa (2000) menemukan bahwa sebagian besar rumah Jawa disusun dengan pengorganisasian linier yang tampak pada dominasi sumbu memanjang rumah yang berklmaks pada suatu rumah kecil dibagian belakang. Pada skala horisontal pembagian ruang rumah tersebut menunjukkan keterbukaan bermasyarakat dan keintiman aktivitas lainnya memperoleh kesatuan yang harmonis sehingga dapat tercapai dengan seimbang.

Tabel 2. Matriks Tataunan Bangunan Arsitektur Jawa pada Kantor Kelurahan

Arsitektur Jawa	Tipe Ruang	Kantor Kelurahan				Bentuk Perubahan
		Karangtengah	Margomulyo	Pelem	Ketanggi	
Tata Bangunan	lawang	4	4	4	4	
	pendhapa	1	1	1	3	
	dalem	1	1	1	2	
	pringgitan	5	4	5	4	-
	emperan	1	1	1	1	-
	senhong	5	5	5	5	-
	gandhok	5	5	5	5	-

1. Tataunan dan bentuk bangunan asli yang masih terpelihara dengan baik
2. Terdapat sedikit perubahan pada tataunan dan bentuk bangunan, namun masih terlihat tataunan dan bentuk aslinya
3. Tataunan dan bentuk mengalami banyak perubahan
4. Perubahan total pada tataunan dan bentuk bangunan
5. Tataunan dan bentuk bangunan dihilangkan

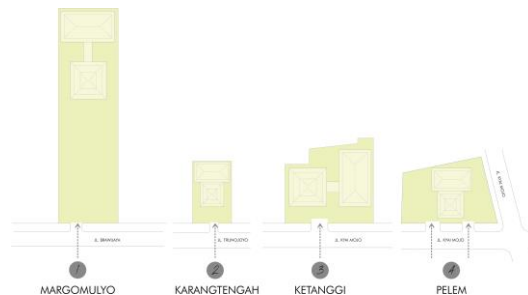
Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel 3. Kategori Perubahan pada Tataunan Bangunan

Perubahan Tataunan Bangunan			
kecil (1-2)	sedang (2-3)	cukup besar (3-4)	besar (4-5)
	Margomulyo	Karangtengah	
		Pelem	
		Ketanggi	
	25%	75%	

Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel diatas memperlihatkan tataunan bangunan empat lokasi didominasi perubahan bentuk dan tataunan pada kelurahan Karangtengah, Pelem dan Ketanggi. Akan tetapi pola yang sama menurut teori arsitektur Jawa yang telah dijabarkan sebelumnya masih dapat ditemukan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 9. Perbedaan Tata Bangunan pada Kelurahan di Kabupaten Ngawi
 Sumber: (Penulis, 2017)

a) Ketanggi

Perubahan yang paling besar dan terlihat adalah pada Kantor Kelurahan Ketanggi. Pengorganisasian tataunan bangunan masih tetap bisa dilakukan secara linier, akan tetapi dengan arah hadap yang berbeda. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi site dengan *main entrance* eksisting yang tidak memungkinkan adanya pengaplikasian paten dari konsep tata bangunan tradisional Jawa, dimana pada Kelurahan Ketanggi kedudukan pendopo dan kantor sebagai *dalem* adalah sejajar, pedopo bukan lagi menjadi bangunan sentral sebagai "penerima tamu".

b) Karangtengah dan Pelem

Perubahan pada Kantor Kelurahan Karangtengah dan Kantor Kelurahan Pelem mengalami perubahan dengan skor yang sama karena jumlah bentuk dan tataunan bangunan yang dihilangkan lebih besar daripada dua kelurahan lainnya karena tidak memungkinkan adanya pengaplikasian secara penuh terhadap komponen tataunan bangunan Arsitektur Jawa pada kondisi site.

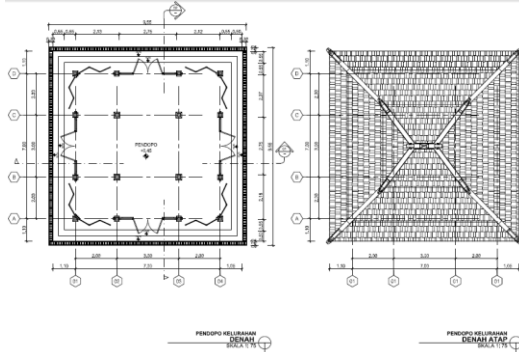
c) Margomulyo

Kelurahan Margomulyo sendiri mengalami perubahan dengan skala sedang, perubahan ini termasuk perubahan dengan skala terendah daripada tiga kelurahan lainnya. Kantor Kelurahan Margomulyo ini memiliki luasan site yang paling besar dari ketiga site lainnya dengan bentukan site persegi panjang me-

nyebabkan pengorganisasian tatanan bangunan lebih bisa diaplikasikan didalamnya.

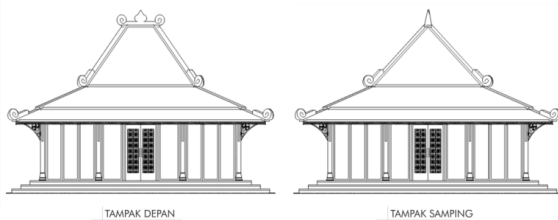
Pola Ruang Arsitektur Jawa

Menurut Sopandi (2013), pendopo adalah bagian paling publik pada sebuah rumah Jawa. Untuk hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo ini sendiri merupakan hasil rancangan *prototype* dengan satu desain yang sama. Sehingga pola ruang yang akan dianalisis mewakili dari empat lokasi yang berbeda. Gambar dibawah menunjukkan bahwa denah rumah tradisional Jawa mengikuti bentuk pola grid yang bila ditarik garis – garis imajiner maka akan terlihat seperti bangunan tradisional Jawa pada umumnya.



Gambar 10. Hasil Rancangan Pendopo Empat Kelurahan di Kabupaten Ngawi
 Sumber: (Penulis, 2016)

Secara konseptual bentuk ini sendiri memiliki arti filosofis dimana suatu bentuk geometri sebagai ungkapan dari makro kosmos (dunia). Sedangkan makna secara fungsional, ruang terbuka dengan persegi ini melambangkan tuan rumah siap menerima siapa pun yang datang kepadanya. Sehingga ada sinkronisasi secara filosofis dalam makna fungsi maupun bentuk.



Gambar 11. Wujud Bentuk Simetris Pendopo
 Sumber: (Penulis, 2016)

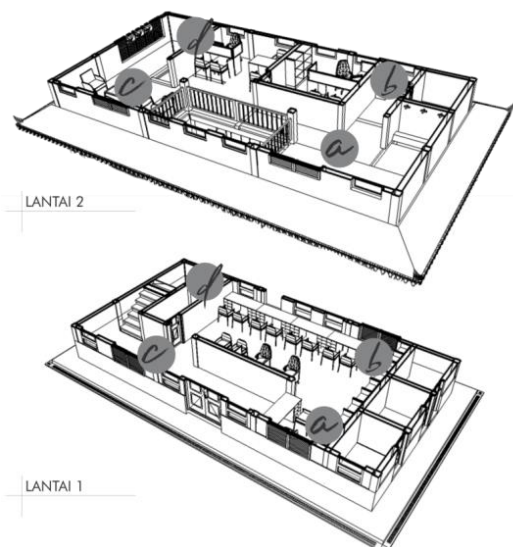
Arsitektur tradisional Jawa mengalami perubahan kebudayaan karena disetujui secara sosial oleh warga masyarakat yang mendukungnya. Akan tetapi makna yang terkandung dalam pendopo itu adalah seperangkat model yang tidak mudah berubah karena dasar pemikiran mereka adalah prinsip. Pendopo selalu identik dengan bangunan yang terbuka (Suseno, 1983). Pada hasil rancangan ini, keterbukaan itu ditandai dengan ruang tertutup yang menggunakan pintu kaca secara menyeluruh sehingga pada bentuk fisik menjadi sedikit berubah, tetapi makna bahwa pendopo sebagai bagian dari “rumah paling depan” yang menunjukkan transparansi dan kejujuran tetaplah sama

Dalam rumah tradisional Jawa menurut Ronald (2005), dalam sistem rumah Jawa mengenal perletakan berdasarkan situasi kuadran.



Gambar 12. Pembagian Ruang berdasarkan Kuadran
 Sumber: (Ronald, 2005) dimodifikasi

Pada sistem perletakan ini bagian kanan dari pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada bagian kiri, hal ini menjelaskan bahwa kepentingan umum lebih diutamakan dari pada kepentingan individu. Sehingga proporsinya menjadi lebih besar, hal tersebut menjelaskan terjadinya penerapan prinsip hierarki dalam pola penataan ruangnya.



Gambar 13. Zonasi Ruang Berdasarkan Kuadran
 Sumber: (Penulis, 2016) *dimodifikasi*

Gambar diatas menerangkan bahwa yang menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan kantor kelurahan yang *prototype* di Kabupaten Ngawi adanya kebutuhan pengguna yang menyebabkan penyesuaian tata letak ruang. Seperti yang telah dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pola Ruang Arsitektur Jawa pada Kantor Kelurahan

Kuadran Ruang	Tipe Ruang	Kategori Ruang	Kantor Kelurahan	
			Lantai 1	Lantai 2
depan kanan	public	a	1	1
belakang kanan	semi-privat	b	2	1
depan kiri	semi-public	c	1	1
belakang kiri	privat	d	1	3

- 1 Pola asli yang masih terpelihara dengan baik
- 2 Terdapat sedikit perubahan pada pola ruang, namun masih terlihat pola aslinya
- 3 Pola mengalami banyak perubahan
- 4 Perubahan total pada pola ruang

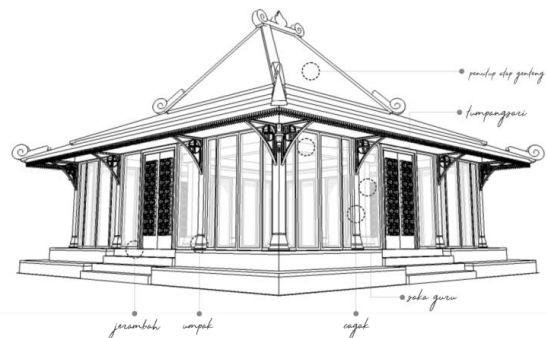
Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel diatas menjelaskan pola ruang arsitektur jawa memiliki pengaruh besar dalam sebuah perencanaan terutama untuk kepentingan umum dan analisis diatas menunjukkan mayoritas masih didominasi oleh kedudukan pola yang sama (tidak berubah). Dengan demikian maka pedoman hidup manusia Jawa yang dipandang sebagai kebudayaan ini menjadi tidak berubah.

Elemen Bangunan

Elemen berperan sebagai pembentuk ruang dimana keindahan secara visualnya hanya sedikit kecuali pada tiang *soko guru* (empat tiang utama ditengah ruang) yang didukung oleh susunan balok dengan sebutan *tumpangsari*, pada bagian inilah banyak dijumpai ukiran dan warna yang mengandung makna simbolik. Sistem struktur sebagai tiang utama (*soko guru*). Struktur tiang berperan sebagai penopang struktur utama dan juga sebagai tumpuan atap. Bagian bawah *soko guru* ditopang *umpak* atau *bebatur* dari bahan batu, dan pada bagian atap terdapat penutup atap atau biasa disebut *empyak* (Ronald, 2005).

Sama halnya dengan pola ruang, pada elemen bangunan hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo ini secara bentuk dan fungsi merupakan hasil rancangan *prototype* dengan satu desain yang sama untuk empat lokasi kelurahan. Sehingga elemen bangunan yang akan dianalisis mewakili dari empat lokasi yang berbeda.



Gambar 14. Elemen Bangunan Pendopo Kantor Kelurahan
 Sumber: (Penulis, 2016) *dimodifikasi*

Tabel 5. Matriks Elemen Bangunan Arsitektur Jawa

Elemen Bangunan	Bentuk dan Fisik	
	Pendopo	Kelurahan
Bebatur	4	4
Jerambah/ Logan	3	3
Umpak	2	5
Cagak	2	2
Soko Guru	2	5
Tumpangsari	2	5
Dinding	4	2
Pintu/Jendela	3	2
Empyak	5	3
Atap	1	1

- 1 Bentuk asli yang masih terpelihara dengan baik
- 2 Terdapat sedikit perubahan pada elemen, namun masih terlihat bentuk aslinya
- 3 Bentuk mengalami banyak perubahan
- 4 Perubahan total pada bentuk
- 5 Bentuk elemen dihilangkan

Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel 6. Kategori Perubahan pada Elemen Bangunan

Perubahan Elemen Bangunan			
kecil (1-2)	sedang (2-3)	cukup besar (3-4)	besar (4-5)
	Pendopo	Kantor Kelurahan	

Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel diatas menunjukkan hasil penilaian berdasarkan elemen bangunan pada pendopo serta

bangunan kantor kelurahan. Dimana perubahan terbesar dialami oleh bangunan kantor kelurahan. Perubahan – perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi anggaran yang tersedia dari pihak pemerintah sehingga perlu adanya improvisasi terhadap desain. Berikut penjelasan – penjelasan terkait perubahan pada elemen bangunan:

a) Pondasi

Bebatur atau pondasi yang pada tipologi bangunan tradisional Jawa terdiri atas susunan bata yang berfungsi sebagai penahan bangunan utama secara fisik mulai berubah menggunakan pondasi batu kali yang diperkuat dengan balok beton.

b) Lantai

Begitu pula yang dialami oleh *Jerambah*, secara tradisional *jerambah* hanya terbuat dari urugan tanah atau pasir yang diperkeras. Sedangkan yang terjadi pada pendopo ini adalah setelah tanah atau pasir urug selesai diperkeras kemudian dilapisi plesteran kemudian setelah diplester ditambahkan dengan memasang ubin / keramik lantai.

c) Umpak



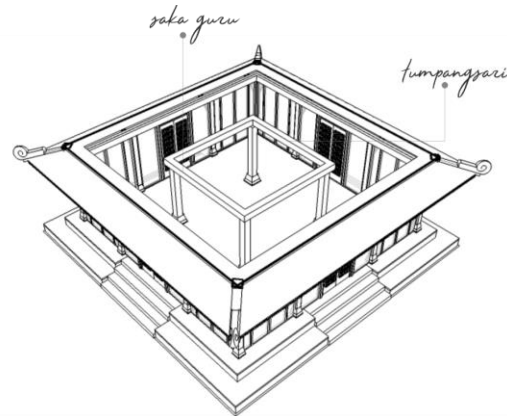
Gambar 15. Umpak pada Pendopo Kantor Kelurahan
 Sumber: (Penulis, 2016) *dimodifikasi*

Umpak adalah batu penyangga *saka* atau cagak (tiang). Pada rancangan kantor kelurahan ini umpak hanya terdapat didalam bangunan pendopo, pada rumah tradisional Jawa memiliki motif – motif tertentu. Akan tetapi pada pendopo ini hanya batu tanpa ukiran motif seperti bangunan tradisional Jawa khas lainnya.

d) Kolom / Tiang

Cagak atau *saka* atau tiang memiliki peran yang sama. Elemen *saka guru* dan *tumpang sari* mengalami sedikit perubahan dikarenakan tidak terdapat ornamen – ornamen seperti yang terdapat pada pendopo tradisional Jawa umumnya, pada bangunan tradisional Jawa biasa menggunakan kayu akan tetapi pada

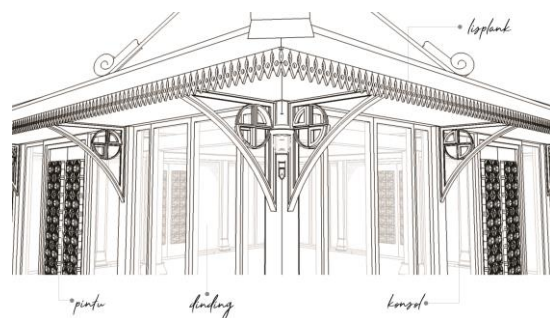
pendopo kantor kelurahan ini menggunakan kolom beton dengan finishing seperti kayu. Akan tetapi secara fungsi, bentuk, dan makna *saka* masih memiliki peran yang sama hingga sekarang. Untuk kantor kelurahan sendiri sebagai “rumah” dalam suatu pelataran elemen *saka guru* dan *tumpang sari* sendiri ditiadakan.



Gambar 16. Soko Guru dan Tumpang sari pada Pendopo
 Sumber: (Penulis, 2016) *dimodifikasi*

e) Dinding

Pendopo pada bangunan tradisional Jawa memiliki makna transparan, hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya elemen dinding ataupun pintu pada bangunan pendopo. Hasil rancangan ini menyajikan sesuatu yang berbeda. Kesan transparansi ditunjukkan dengan menghadirkan kaca keliling beserta pintu bermotif ornamen Jawa. Penambahan jendela kaca dan pintu secara fisik/wujud menambah daftar bangunan pendopo tradisional yang sudah jarang ditemui.

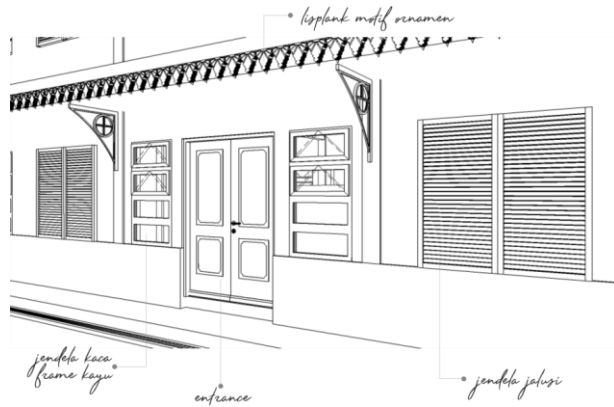


Gambar 17. Dinding pada Pendopo
 Sumber: (Penulis, 2016) *dimodifikasi*

f) Pintu dan Jendela

Gambar dibawah menjelaskan adanya kesan tradisional melalui material yang digunakan pada elemen jendela dan pintu yang menggunakan *frame* berbahan kayu. Jendela

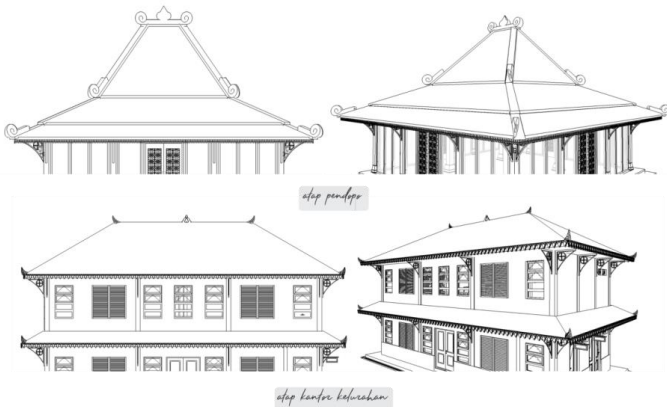
jalusi menghadirkan nuansa yang identik dengan ketradisional Jawa.



Gambar 18. Pintu dan Jendela pada Kantor Kelurahan
 Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi

g) Atap

Atap pada bangunan pendopo menggunakan jenis atap joglo dan pada kantor kelurahan menggunakan jenis atap limasan, identitas bangunan tradisional Jawa secara fisik pada bangunan pendopo. Selain itu *empyak* atau penutup atap pada kedua bangunan ini kehadirannya mengalami sedikit perubahan karena pada pendopo tidak menggunakan *empyak* sedangkan kantor kelurahan hanya terdapat pada lantai 2 dengan material yang berbeda.



Gambar 19. Atap pada Pendopo dan Kelurahan
 Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut menjelaskan bahwa pada komponen tata ruang, perubahan terjadi sebe-

sar 75% pada skala cukup besar terdiri atas lokasi Kelurahan Karangtengah, Kelurahan Pelem, dan Kelurahan Ketanggi. Skala sedang sebesar 25% terdiri atas Kelurahan Margomulyo. Hal tersebut menjelaskan besarnya perubahan yang terjadi pada komponen tata bangunan Arsitektur Jawa. Hasil tertinggi diraih oleh Kelurahan Ketanggi dikarenakan kondisi site dengan *main entrance* eksisting yang tidak memungkinkan adanya pengaplikasian secara linier dengan arah hadap menerus dari *main entrance* sehingga perlu adanya perubahan pada tatanan bangunannya. Pada pola ruang, hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo dengan konsep *prototype* menyebabkan rancangan tersebut menjadi satu rancangan yang diaplikasikan pada empat lokasi berbeda. Pola ruang pada perencanaan kantor kelurahan di empat lokasi yang berbeda ini menjelaskan bahwa terdapat simplikasi terkait keinginan dari *user* dan klien terhadap sebuah hasil rancangan yang menginginkan adanya adaptasi penuh dari arsitektur Jawa. Perubahan pada pola ruang bangunan kantor sebagai *dalem* itu sendiri hanya terdapat perubahan pada skala kecil menandakan mayoritas masih didominasi oleh pola yang sama pada Arsitektur Jawa. Sedangkan untuk elemen bangunan sendiri sama seperti pola ruang, elemen bangunan hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo ini secara bentuk dan fungsi merupakan hasil rancangan *prototype* dengan satu desain yang sama untuk empat lokasi kelurahan. Perubahan terbesar dialami oleh bangunan kantor itu sendiri dengan skala cukup besar dimana terdapat elemen – elemen bangunan Arsitektur Jawa yang dihilangkan pada bangunan ini. Sedangkan pada bangunan pendopo terdapat perubahan – perubahan bentuk elemen untuk perencanaan ini dengan skala kategori sedang.

Bangunan tradisional Jawa pada hasil perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi mengalami beberapa perubahan (*change*) tetapi masih didominasi oleh keajegan (*continuity*) oleh pengadaptasian bangunan tradisional Jawa itu sendiri terutama pada bentuk fisik bangunan sehingga nilai arsitektur tradisionalnya pun masih terasa. Berdasarkan kajian tersebut, hasil perencanaan kantor kelurahan ini telah melakukan prinsip – prinsip penataan untuk mendapatkan suatu susunan yang harmonis. Dampak yang ditimbulkan dari

hal tersebut adalah adanya perubahan terkait aturan – aturan dalam perencanaan Arsitektur Jawa itu sendiri, karena arsitektur jawa yang telah memiliki pakem atau aturan tertentu dalam perencanaan jelas membentuk hasil yang cenderung kaku atau pola yang masif sehingga regionalisme berperan melenturkan kekakuan dari bentuk arsitektur tersebut dengan tetap mengindahkan kaidah – kaidah arsitektur pada identitas regional.

Adanya keinginan adaptasi penuh dari arsitektur Jawa itu sendiri masih belum dapat terwujud seutuhnya dan hasil presentase memberikan konfirmasi bahwa arsitektur jawa perlu diikuti dengan adaptasi beberapa hal terutama terkait penyesuaian terhadap keterbatasan biaya dan ketersediaan industri yang ada di masa sekarang ini sehingga penampilan bangunan dapat menganut unsur keselarasan dan keserasian dengan kondisi sekarang. Harapannya agar nilai – nilai lokal bukanlah nilai lawas yang harus dilenyapkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai – nilai modern di era pembangunan ini. Dengan begitu maka akan hadir varian – varian adaptif terkait nilai – nilai lokalitas yang ada pada perancangan.

References

- Alhamdani, M. (2010). *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Cahyandari, G. O. (2015). *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga*.
- Ching, F. D. (2000). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Curtis, W. (1985). *"Regionalisme in Architecture", dalam Regionalisme in Architecture*. Singapura: Robert Powel, Concept Media.
- Djono, Utomo, T., & Subiyantoro, S. (2012, Oktober 3). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, XXIV, 269-278.
- Fram, & Weiler. (1984). *Continuity with Change, Planning for Conservation of Man-made Heritage*. Toronto and Charlettetown.
- Gunena, A. (2013). Peran Lurah Dalam Pembangunan Infrastruktur di Kelurahan Kolongan Mitung Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Sangihe. *Vol 5, No 1*.
- Ozkan, S. (1985). *Regionalisme within Modernisme, dalam Regionalism in Architecture*. Singapura: Robert Powel, Concept Media .
- Ronald, A. (2005). *Nilai - Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Bulaksumur, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya .
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama .
- Stone, S. (2012). *Continuity in Architecture. Conference Proceedings*. London: Manchester School of Architecture, University of East London, Docklands Campus.
- Suryaning, S. (2012). Karakteristik Bangunan Kantor Kelurahan di Kota Surakarta. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS - 2012*.
- Suseno, F. M. (1983). *"Etika Jawa" Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia .
- Tjahjono, G. (1999). *Indonesian Heritage (Vol. Architecture)* . Heritage Court: Archipelago Press.
- Wikipedia, 2. (2017 , Januari). *Wikipedia: Pendapa* . Retrieved Oktober 21, 2017, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas : <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendapa>
- Wondoamiseno, R. (1991). *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia: Sebuah Harapan*. Yogyakarta: Yayasan Rupadatu.